

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Turki merupakan salah satu negara pertama yang memberikan pengakuan kedaulatan terhadap Israel, Turki memberikan pengakuan terhadap kedaulatan negara Israel di forum Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 1949. Turki juga merupakan negara pertama dengan mayoritas penduduk Muslim yang mengakui kedaulatan Israel di kawasan Timur Tengah dan juga membuka hubungan diplomatik dengan Israel. Untuk menindaklanjuti hubungan pasca pengakuan kedaulatan Israel oleh Turki, kemudian Turki dan Israel menandatangani sebuah Pakta yang bertujuan untuk mengikat perjanjian kerjasama kedua negara yakni Pakta Periferal pada tahun 1958, Pakta ini berisi antara lain yaitu kedua negara sepakat untuk saling bertukar informasi intelijen dan kampanye kehumasan ke dalam komunitas dan rakyat masing-masing. Kedua negara terletak di kawasan yang sama, yaitu kawasan Timur Tengah sehingga akan sangat menguntungkan kedua negara jika melakukan kerjasama.

Pada tahun 2010 terjadi insiden penyerangan terhadap Kapal Mavi Marmara oleh militer Israel yang menewaskan 9 aktivis berkewarganegaraan Turki. Hubungan bilateral Turki dan Israel terperosok ke tingkat paling rendah sejak kedua negara tersebut mencapai kemitraan strategis pada 1993 akibat insiden tersebut. Turki memanggil pulang duta besarnya dari Tel Aviv dan membekukan hubungan bilateral kedua negara pada tahun 2010, serta membatalkan tiga rencana latihan militer bersama antara Turki dan Israel. Turki juga dua kali menolak permohonan pesawat militer Israel menggunakan wilayah udaranya. Israel juga menjadi sorotan dunia setelah serangan mematikan terhadap armada kapal Mavi Marmara tersebut. Bahkan laporan yang dikeluarkan Dewan Hak Asasi Manusia PBB pada 22 September 2011 menyebutkan bahwa terdapat bukti yang jelas untuk mendukung penuntutan Turki terhadap Israel karena pembunuhan dan penyiksaan yang disengaja dalam serangan

yang menewaskan sembilan aktivis Turki tersebut. Namun Israel menolak laporan tersebut dengan menyebutnya bias dan mendukung satu pihak saja.

Turki dan Israel berupaya untuk normalisasi hubungan bilateral, pertemuan dilakukan di Swiss sebagai negara netral pada tahun 2013, antara Turki dan Israel untuk menemukan titik temu dalam persetujuan pemulihan hubungan. Pada akhirnya Israel menyetujui untuk memenuhi syarat yang diajukan oleh Turki. Pada tahun 2014, atas saran dari Presiden Obama, Turki dan Israel mencoba melakukan pertemuan. Akan tetapi pembicaraan tidak mencapai kata sepakat. Namun pada sekitar akhir tahun 2015, Turki sudah menyiapkan untuk memperbaiki hubungan bilateral dengan Israel. Presiden Erdogan mengajukan tiga keinginan yang diajukan kepada pihak Israel sebelum adanya normalisasi yaitu permintaan maaf Israel kepada korban serangan Mavi Marmara, kompensasi, dan pencabutan blokade di Gaza. Pada akhirnya setelah melalui proses negosiasi yang panjang, Perdana Menteri Israel Benjamin Netanyahu menyepakati syarat yang diajukan oleh Turki untuk memulihkan hubungan. Tepat pada tanggal 27 Juni 2016 kondisi politik di Timur Tengah mulai mereda, setelah adanya pengumuman mengenai normalisasi hubungan diplomatik antara Turki dengan Israel.

Presiden Erdogan memutuskan untuk memulihkan hubungan dengan Israel karena ketika mengalami pembekuan hubungan antara Turki dan Israel pasca insiden Mavi Marmara, Turki mengalami kerugian tersendiri dibidang militer, politik dan ekonomi. Kerugian dalam bidang militer antara lain, *pertama*, Turki kehilangan pemasok utama persenjataan dan teknologi-teknologi militer terbaru, karena seperti yang diketahui bahwa pada tahun 1996 Turki dan Israel telah menyepakati perjanjian di bidang industri militer yang diberi nama *Defense Industry Cooperation Agreement (DICA)*, yang pada tahun 2007 nilai kerjasama tersebut sudah mencapai angka 2,6 miliar Dollar AS dan 1,8 miliar Dollar AS, namun harus terhenti karena pembekuan hubungan bilateral pada tahun 2010. *Kedua*, Turki juga kehilangan salah satu *partner* dalam latihan militer. Seperti yang diketahui bahwa

sejak tahun 1996, Turki dan Israel telah menyepakati sebuah perjanjian yaitu *Military Training Cooperation Agreement (MTCA)*, realisasi dari kerjasama tersebut yaitu *Reliant Mermaid*. Sebuah latihan bersama yang bertujuan untuk melatih pasukan dalam misi penyelamatan darurat dengan prosedur *Search and Rescue*. Diadakan pertama kali pada tahun 1998, yang kemudian mulai tahun 2000 dijadikan sebagai agenda tahunan. Namun harus dihentikan sejak tahun 2010. *Ketiga*, Turki dan Israel dikawasan Timur Tengah sebenarnya memiliki nasib yang sama, yaitu etnis yang hidup dikepungan bangsa Arab. Turki merupakan etnis yang berasal dari ras Kaukasoid yang berasal dari kawasan Asia Tengah, sedangkan Israel merupakan etnis Yahudi yang kebanyakan merupakan kelahiran Eropa. Ditambah lagi dengan sejarah kelam keduanya dimasa lalu membuat mereka harus *survive* dalam kepungan negara-negara Arab. Sehingga dengan pembekuan hubungan tersebut Turki dan Israel harus berjalan sendiri-sendiri.

Dalam bidang politik terutama dalam upaya Turki untuk menjadi anggota tetap Uni Eropa juga mengalami kerugian tersendiri, sikap Uni Eropa yang kerap menangguhkan beberapa bab dari persyaratan negosiasi dengan Turki dan keputusan beberapa negara anggota Uni Eropa khususnya oposisi seperti Prancis, Italia dan Jerman (negara-negara mitra Israel) yang menutup tawaran untuk keanggotaan Turki karena ada dua hal yang akan menjadi pertimbangan Uni Eropa terkait kasus ini, yaitu, *pertama*, adanya hubungan kurang baik dengan negara tetangga atau sekitar kawasan dalam hal ini Israel. Berdasarkan prinsip Kantian seharusnya negara calon anggota Uni Eropa harus memiliki hubungan baik, hubungan baik tersebut harus mencakup internal maupun dengan eksternal serta komitmen atas multilateralisme, dalam hal ini menurut Uni Eropa Turki dinilai belum memenuhinya. *Kedua*, Israel adalah mitra baik dari negara-negara anggota Uni Eropa. Uni Eropa melihat Israel sebagai arena untuk menjadi kekuatan dunia dalam diplomasi yang lebih relevan, sedangkan Israel melihat Uni Eropa sebagai pasar yang dekat dan besar untuk produk

negaranya. Pada tahun-tahun belakangan ini, Uni Eropa telah menyaksikan bagaimana Israel bukan hanya sebagai raksasa ekonomi baru karena terdorong oleh inovasinya, tetapi juga merupakan penghasil energi yang tidak terpisahkan dengan jalur energi Eropa. Sehingga dengan pembekuan hubungan oleh Turki terhadap Israel yang notabene merupakan mitra baik negara-negara Eropa tentu akan semakin meningkatkan stigma negatif Uni Eropa terhadap Turki.

Kerugian juga terjadi dibidang ekonomi, disektor perdagangan misalnya, meskipun pasca insiden Mavi Marmara 2010 angka perdagangan kedua negara tidak terdampak secara langsung, namun volume perdagangan luar negeri Turki dan Israel sempat mengalami penurunan pada tahun 2012. Disektor investasi Turki di Israel juga terdampak karena masalah ini, misalnya, *Zorlu Group* yang mengurangi aktivitas dan operasi dalam proyek gas alam di Israel karena tekanan dan sensitivitas masyarakat sipil, kemudian *Yilmazlar Construction Group*, perusahaan Turki yang bergerak dalam bidang konstruksi di Israel sejak tahun 1993 dan telah mempekerjakan 700 tenaga kerja Israel, mengklaim bahwa aset-aset perusahaan sebesar jutaan dolar AS dibekukan oleh pengadilan Israel sebagai dampak dari tensi politik kedua negara. industri pariwisata menjadi sektor yang paling terdampak karena pembekuan hubungan ini. Disektor pariwisata setelah insiden Mavi Marmara tahun 2010, Kementerian Luar Negeri Israel mengumumkan *travel warning* yang mengakibatkan jumlah wisatawan Israel yang berkunjung ke Turki semakin berkurang, yakni dari 110.322 wisatawan pada tahun 2010 menjadi 79.420 wisatawan pada tahun 2011.

